



# Authoritarian Parenting and Emotional Maturity Among Islamic Junior High Adolescents

## Pola Asuh Otoriter dan Kematangan Emosional di Kalangan Remaja SMP Beragama Islam

Nur Machillah <sup>1\*</sup>; Zaki Nur Fahmawati <sup>2</sup>

<sup>1, 2\*</sup> Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

**General Background:** Emotional maturity is an essential aspect of adolescent psychological development because it shapes self-control, social adjustment, and emotional regulation during early adolescence. **Specific Background:** Parenting style, particularly authoritarian parenting, is considered one of the important family-related factors associated with adolescent emotional development in Islamic junior high school settings. **Knowledge Gap:** Previous studies have reported inconsistent findings regarding the relationship between authoritarian parenting and emotional maturity among adolescents, while evidence from Madrasah Tsanawiyah students in Sidoarjo remains limited. **Aims:** This study aimed to examine the relationship between authoritarian parenting style and emotional maturity among adolescents aged 12–15 years at MTS X Sidoarjo and to identify factors related to emotional maturity development. **Results:** The study applied a quantitative correlational design involving 100 students selected through saturated sampling. Data were collected using emotional maturity and authoritarian parenting scales. Statistical analysis showed a significant relationship between authoritarian parenting and adolescent emotional maturity with a Pearson correlation coefficient of 0.526 and significance value of 0.000 ( $p < 0.05$ ). The emotional maturity scale demonstrated Cronbach's Alpha reliability of 0.745, while the authoritarian parenting scale obtained 0.692. **Novelty:** This study provides empirical evidence regarding the association between authoritarian parenting and emotional maturity among adolescents in an Islamic junior high school context. **Implications:** The findings contribute to the understanding of adolescent emotional development and may support parents, teachers, and school counselors in recognizing the role of parenting patterns in adolescent emotional regulation and psychosocial adjustment.

### Highlights:

- Significant correlation identified between parental control patterns and adolescent emotional development.
- Statistical testing confirmed normal data distribution and meaningful Pearson correlation outcomes.
- Family caregiving patterns were associated with psychosocial regulation among students aged 12–15 years.

**Keywords:** Authoritarian Parenting; Emotional Maturity; Adolescents; Parenting Style; Islamic Junior High School

### OPEN ACCESS

ISSN 2541 2299 (online)

ISSN 2089 4155 (print)

*Edited by:*  
Herdian

*Reviewed by:*  
Dwi Nur Rachmah  
Cholicul Hadi

*\*Correspondence:*  
Zaki Nur Fahmawati  
[zakinurfahmawati@umsida.ac.id](mailto:zakinurfahmawati@umsida.ac.id)

*Citation:*  
Nur Machillah, Zaki Nur Fahmawati  
(2026) Authoritarian Parenting and  
Emotional Maturity Among Islamic  
Junior High Adolescents: Pola Asuh  
Otoriter dan Kematangan Emosional  
di Kalangan Remaja SMP Beragama Islam

*Psikologia : Jurnal Psikologi. 11i2. doi:*  
*10.21070/psikologia.v11i1.2191*



## I. Pendahuluan

Pada tahap ini, remaja juga mulai menghadapi tuntutan baru dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Mereka belajar mengambil keputusan secara mandiri, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta membangun hubungan sosial yang lebih kompleks. Perubahan-perubahan ini dapat memberikan peluang untuk tumbuh, tetapi juga dapat menimbulkan tantangan, terutama terkait pengelolaan emosi, tekanan sosial, dan pencarian jati diri.[1] Ciri khas masa remaja terlihat pada pertumbuhan fisik yang berlangsung dengan cepat, meningkatnya perhatian terhadap diri sendiri, serta dorongan kuat untuk mengeksplorasi dan mencoba berbagai hal baru.[2] Hal ini siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) dikategorikan dalam masa remaja awal, pada usia 12-15 tahun.[3]

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizkyta Penelitian ini melibatkan 157 siswa kelas III SMP Negeri 1 Kuta sebagai responden. Mayoritas peserta berusia 14 tahun (44,6%) dan 15 tahun (53,5%), sedangkan hanya 1,9% yang berusia 13 tahun. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa berada pada tingkat kematangan emosi sedang (82,8%), dengan 10,2% memiliki kematangan emosi tinggi dan 7% tergolong rendah. Secara umum, siswa SMP kelas III yang masih dalam fase awal remaja belum mencapai kematangan emosi yang optimal. Pada tahap ini, kondisi emosional remaja cenderung labil dan mudah berubah, sehingga fluktuasi emosi sering kali terjadi.[4]

Kemudian berdasarkan penelitian terdahulu oleh Basuni dan Khairun pada 158 siswa, ditemukan bahwa 39% atau 61 siswa memiliki kematangan emosi rendah, 34% atau 52 siswa memiliki kematangan emosi sedang, dan 16% atau 26 siswa memiliki kematangan emosi tinggi. Secara keseluruhan, siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kota Serang cenderung memiliki kematangan emosi yang rendah, berdasarkan hasil dari 7 aspek kematangan emosi yang meliputi realitas, prioritas, Meliputi kemampuan untuk memahami tujuan jangka panjang, menerima tanggung jawab, menerima kegagalan, menjalin hubungan emosional, dan mengelola reaksi. [5]

Penelitian awal ini dilakukan untuk mengukur tingkat kematangan emosi pada remaja usia 13 hingga 18 tahun. Data yang diperoleh dari 15 responden berusia maksimal 15 tahun yang berasal dari wilayah Surabaya, Pasuruan, Mojokerto, Sidoarjo, dan Porong. Skala kematangan emosi diukur berdasarkan tujuh aspek, dengan hasil sebagai berikut: kemandirian yang mampu 86,7% sedangkan yang tidak mampu 13,3%, kemampuan menerima kenyataan yang mampu 46,7% sedangkan yang tidak mampu 53,3%, kemampuan beradaptasi yang mampu 46,7% sedangkan yang tidak mampu 53,3%, kemampuan merespons dengan tepat yang mampu 35,7% sedangkan yang tidak mampu 64,3%, perasaan aman terhadap diri sendiri yang mampu 35,7% sedangkan yang tidak mampu 64,3%, dan kemampuan mengambil keputusan yang mampu 46,7% sedangkan yang tidak mampu 53,3%.

kemampuan untuk memahami dan merasakan orang lain dari sudut pandang mereka secara mampu 93,3% sedangkan yang tidak mampu 6,7%, dan kemampuan mengendalikan amarah yang mampu 46,7% sedangkan yang tidak mampu 53,3%.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas remaja sudah menunjukkan kemampuan kemandirian dan empati yang relatif baik. Meski demikian, masih terdapat sejumlah remaja yang menghadapi hambatan dalam mengatur emosi mereka, terutama dalam menerima keadaan, menyesuaikan diri, memberikan respons yang tepat, merasa aman, serta mengontrol rasa marah.[6] Kematangan emosi yang rendah akan menyebabkan rendahnya kemampuan kontrol diri, sehingga mengakibatkan munculnya perilaku-perilaku maladaptif seperti tindakan kriminal dan penyalahgunaan narkoba.[7] Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat kematangan emosi yang rendah cenderung lebih sering menampilkan perilaku agresif. Semakin rendah kemampuan mereka dalam mengelola emosi, semakin tinggi pula kecenderungan munculnya agresivitas, dan demikian pula sebaliknya.[8]

Remaja pada umumnya memiliki emosi yang kuat, mudah berubah, dan seringkali tampak tidak rasional. Oleh karena itu, mereka memerlukan pertimbangan yang matang dalam mengambil keputusan. Dalam perkembangan emosi, mengungkapkan bahwa masalah mental emosional pada remaja dapat dibagi menjadi dua jenis: eksternalisasi dan internalisasi. Masalah internalisasi biasanya muncul dalam bentuk kebingungan, kecemasan, temperamen mudah berubah, pesimisme, kekhawatiran berlebihan, kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, serta kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya. Sementara itu, masalah eksternalisasi tampak dalam perilaku menantang, kesulitan dalam pemecahan masalah, gangguan perhatian, hiperaktivitas, dan seringkali perilaku agresif.

Hasil penelitian Lumenta, dkk berbagai permasalahan emosional pada remaja sering kali muncul sebagai dampak dari masalah keluarga atau lingkungan sekitar. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup perceraian orang tua, ketidak harmonisan antara anggota keluarga, dan kondisi serupa lainnya. Permasalahan emosional yang timbul biasanya ditandai dengan perilaku agresif, impulsivitas, gangguan perhatian seperti kurang konsentrasi, kecemasan, hilangnya harapan, serta kesulitan dalam mengelola suasana hati.[9] Pada masa remaja, intensitas interaksi sosial meningkat seiring dengan perkembangan kognitif dan emosional. Peningkatan kompleksitas situasi sosial tersebut berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan perilaku yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja dalam berbagai konteks, termasuk lingkungan sekolah dan masyarakat. Kondisi ini dapat menimbulkan

berbagai konsekuensi, salah satunya adalah munculnya perilaku menyimpang. Kenakalan remaja merupakan salah satu bentuk penyimpangan yang kerap terjadi akibat rendahnya kematangan emosi dalam memahami dan merespons berbagai peristiwa. Perilaku semacam ini berpotensi menimbulkan risiko bagi diri remaja maupun bagi lingkungan sekitarnya.

Kematangan emosi merupakan suatu kondisi ketika individu terus berupaya mencapai sesuatu keadaan emosi yang sehat, baik secara internal maupun dalam hubungan interpersonal.[10] Individu yang matang secara emosional mampu untuk mengendalikan dan mengarahkan emosinya, serta tidak mudah terpengaruh oleh rangsangan dari dalam maupun luar dirinya. Oleh karena itu, tahap perkembangan emosi yang matang dapat ditandai dengan individu mampu untuk secara sadar mengendalikan emosinya dan dapat memandang permasalahan secara objektif, dan bertindak tanpa merugikan dirinya sendiri atau orang lain. Menjelaskan bahwa kematangan emosi dinilai melalui usia individu, dimana ketika bertambah usia maka seseorang dalam mengontrol emosi individu memiliki peningkatan dalam pengelolaan emosinya.

Namun, kematangan emosi sering kali dinilai berdasarkan usia, di mana seiring bertambahnya usia, kemampuan seseorang dalam mengelola emosi juga cenderung meningkat. Namun demikian, usia bukanlah satu-satunya patokan dalam menentukan tingkat kematangan emosi, karena proses pematangan emosi merupakan proses perkembangan kepribadian yang berlanjut menuju kestabilan emosi yang sehat, baik secara fisik maupun dalam relasi sosial. [11] Namun proses pematangan emosi merupakan suatu kondisi atau keadaan untuk mencapai suatu tingkat kematangan dimana kepribadian secara terus menerus berupaya mencapai keadaan emosi yang sehat baik secara fisik maupun dalam hubungan interpersonal.

Kematangan emosi adalah seseorang yang kemampuannya untuk berpikir dengan cermat dan objektif adalah bentuk indikator kematangan emosi diungkapkan oleh berbagai aspek kematangan emosi yang telah disimpulkan berdasarkan sebagai berikut: 1) Mampu menerima keadaan diri sendiri maupun orang lain seperti apa adanya, karena hal ini individu yang telah matang secara emosional dapat berpikir secara baik dan objektif. 2) Tidak berpikir secara impulsif, yaitu tidak bertindak tanpa pertimbangan yang matang. 3) mampu mengendalikan dan mengelola emosi serta ekspresi emosi dengan baik. 4) berfikir objektif, sehingga orang yang matang secara emosinya akan bersikap sabar, penuh perhatian dan

lain. 5) memiliki rasa tanggung jawab yang baik, mampu berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi serta dapat menghadapi masalah dengan penuh pengertian. [12] Sementara itu, remaja dikatakan matang secara emosional apabila menunjukkan beberapa indikator sebagai berikut : (1) Remaja tidak mengungkapkan emosinya dihadapan orang lain, tetapi melainkan menunggu waktu dan situasi yang tepat untuk mengekspresikannya emosinya dengan tenang. (2) mampu mengevaluasi sesuatu secara kritis sebelum bertindak secara emosional, sehingga tidak bertindak sembarangan seperti halnya anak-anak. (3) remaja memiliki respon emosi yang stabil, matang secara emosi, emosinya tidak mudah berubah-ubah serta mampu menjaga keseimbangan emosinya dalam berbagai situasi. [13]

Yang dimaksud dengan kematangan emosi adalah "kemampuan untuk mengekspresikan emosi dan menyelesaikan problem-problem pribadi tanpa adanya keselarasan antara gangguan perasaan perasaan dan ketidakmampuan untuk mempertimbangkan pendapat orang lain terhadap keinginan-keinginan individu sesuai dengan harapan masyarakat dan kemampuan untuk mengungkapkan emosi yang tepat yang berhubungan dengan orang lain". Pada titik ini ada banyak masalah yang disebabkan oleh ketidakstabilan emosi atau kurangnya kematangan emosi pada remaja, dan fakta bahwa mereka sehingga dapat merugikan diri sendiri dan orang lain disekitarnya. [14] Remaja memerlukan kemampuan pengendalian emosi yang baik dalam proses perkembangannya, terutama dalam berinteraksi dan memahami karakter guru maupun teman sekelasnya. Mengatakan bahwa remaja mencapai kematangan emosi apabila mampu mengelola perasaannya dengan tepat, masa remaja tidak sembarangan meluapkan emosi dihadapan orang lain, tetapi menepatkannya secara tepat dan dengan cara-cara yang dapat diterima oleh lingkungan sosial. Selain itu, remaja yang matang secara emosional juga memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak mudah berubah suasana hati, dan mampu menjaga keseimbangan perasaan dalam berbagai situasi. [15]

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi seseorang. Ini termasuk : a) pola asuh orangtua, keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang berinteraksi dengan anak dan belajar memahami dunia sekitarnya. tempat belajar dan tempat pertama interaksi sosial karena anak menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial. Dari Pengalaman interaksi dalam keluarga turut memengaruhi pola perilaku anak. Selain itu, b) pengalaman traumatis di masa lalu dapat berdampak pada perkembangan emosional seseorang.

Pengalaman ini dapat bersumber dari lingkungan keluarga, seperti kekerasan atau penolakan, maupun lingkungan di luar keluarga, seperti bullying atau kehilangan orang yang dicintai. c) temperamen, temperamen merupakan suasana hati atau kecenderungan emosional yang menjadi ciri kehidupan emosional seseorang. Pada tahapan tertentu, setiap individu memiliki rentang emosi yang unik, dan temperamen merupakan sifat bawaan sejak lahir sebagai bagian dari faktor genetika yang memberikan pengaruh pola reaksi emosional sepanjang kehidupan seseorang. d) jenis kelamin, perbedaan jenis kelamin berpengaruh terhadap perbedaan karakteristik emosional. Hal ini berkaitan dengan perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan, dan peran jenis serta tuntutan sosial mempengaruhi terhadap adanya perbedaan karakteristik emosional diantara keduanya. e) usia, kematangan emosi umumnya berkembang seiring dengan pertambahannya usia. Pertumbuhan fisiologis, pengalaman hidup, serta peningkatan kemampuan berpikir logis turut berkontribusi terhadap kemampuan individu dalam mengendalikan dan mengekspresikan emosinya secara lebih matang.[6]

Setiap keluarga memiliki bentuk hubungan antara orang tua dan anak yang berbeda-beda dalam membangun karakter serta perkembangan anak. Hubungan antara orang tua dan anak dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dan orang tua bisa juga disebut pola asuh. Dengan demikian, hubungan tersebut mencakup cara orang tua berinteraksi, membimbing, serta mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, cara orang tua membesarkan anak akan mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian, perilaku, dan perkembangan emosional pada anak. [16]

Jika orang tua menggunakan pola pengasuhan yang kurang tepat, perilaku anak cenderung berkembang ke arah yang negatif. Secara umum, cara orang tua mengasuh anak dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu pola demokratis, otoriter, dan permisif.[17] Pola asuh orang tua merupakan rangkaian perilaku atau sikap yang diterapkan kepada anak secara berkelanjutan dan konsisten sepanjang waktu. Pola ini mencerminkan cara orang tua berinteraksi, membimbing, memberikan aturan, serta menanggapi kebutuhan emosional dan perkembangan anak. Melalui pola asuh, anak belajar memahami batasan, nilai-nilai, dan cara bersosialisasi dalam lingkungan. Konsistensi dalam pola pengasuhan sangat penting karena menjadi dasar bagi pembentukan karakter, kepribadian, serta kemampuan anak dalam menghadapi tantangan di berbagai tahap kehidupannya.[18] Tentu saja, Setiap orang tua memiliki strategi pengasuhan yang berbeda dalam menentukan pola asuh yang tepat bagi anak,

digunakan dalam setiap keluarga bervariasi, dipengaruhi oleh latar belakang, nilai-nilai, budaya, serta berbagai faktor lainnya.

Pola asuh otoriter merupakan lawan dari pola asuh demokratis, di mana orang tua biasanya membuat peraturan yang harus diikuti tanpa memberikan kesempatan untuk berdiskusi, sering kali disertai dengan ancaman. Pola asuh ini berfokus pada pengawasan atau kontrol yang ketat terhadap anak untuk menjamin bahwa mereka mematuhi aturan. Pola asuh otoriter dari orang tua, merupakan pendekatan yang diterapkan oleh orang tua, dimana orang tua yang menghargai kontrol serta kepatuhan anak tanpa memberikan banyak ruang untuk bertanya.[19] Dalam pola asuh otoriter, orang tua menetapkan aturan yang harus dipatuhi sepenuhnya tanpa memberikan penjelasan maupun ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat. Anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan ini biasanya menunjukkan tingkat disiplin dan kepatuhan yang cukup tinggi.[20]

Mendapatkan pemahaman tentang pola asuh otoriter dalam 3 sudut pandang: pertama, mengenai batasan perilaku, di mana orang tua menerapkan

aturan yang sangat ketat dan menuntut anak untuk memenuhi harapan mereka. Kedua, anak-anak yang mencakup aspek batasan perilaku dimana orang tua sangat kaku dan memaksa anak untuk mengikuti kemauan. ketiga, perilaku mendukung, kualitas hubungan emosional orang tua antara anak. Pola asuh otoriter dicirikan oleh sikap orang tua yang tegas, sering memberi hukuman, kurang menunjukkan kasih sayang, tidak peka terhadap perasaan anak, memaksa kepatuhan pada aturan, dan membatasi keinginan anak.[21] Pola asuh ini dapat menyebabkan anak kurang berinisiatif,

tidak disiplin, mengalami keraguan, dan mudah merasa cemas. Anak laki-laki yang dibesarkan dalam lingkungan pola asuh otoriter lebih berisiko menunjukkan perilaku agresif. Anak yang tumbuh dalam pola asuh otoriter umumnya merasa tidak puas, cemas, dan kurang percaya diri dibandingkan dengan teman sebayanya. Mereka sering kesulitan memulai kegiatan serta memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi. Pola asuh ini juga dapat menekan rasa kebebasan, menurunkan inisiatif, dan menghambat kepercayaan diri anak terhadap kemampuannya. [21]

Umumnya, terdapat empat aspek pola asuh otoriter. Empat aspek ini menggambarkan aspek-aspek hubungan dalam pola asuh otoriter yaitu: 1) Orang tua menerapkan kontrol yang ketat, memberikan batasan yang tegas kepada anaknya dan mengawasi dengan cermat. 2) Ada tuntutan untuk berperilaku dewasa, dimana pola asuh otoriter menetapkan standar yang sangat tinggi untuk anak-anak mereka. 3) Peringatan tersebut

harus dipatuhi tanpa kecuali. 3) Komunikasi antara orang tua dengan anak, yaitu bentuk yang ditandai oleh bentuk komunikasi yang dominan, yakni komunikasi verbal yang intens. 4) Metode pengasuhan atau perhatian orang tua terhadap anak, yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter

dan kematangan emosi remaja. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kematangan emosi remaja. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional, dengan fokus pada analisis data kuantitatif.[23] Kenapa begitu? Karena orang tua-lah yang pertama kali bertugas membimbing dan mendidik anak, supaya mereka bisa mencapai tingkat kematangan emosi yang maksimal.[24]

Tujuan dalam penelitian ini, untuk mengetahui hubungan gaya pengasuhan orang tua otoriter dengan kematangan emosi pada remaja, untuk menguji pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan identitas remaja (konsep diri, penerimaan diri, harga diri), dan mengidentifikasi faktor – faktor yang berkontribusi terhadap berkembangnya masalah kesehatan mental dan pembentukan identitas di kalangan remaja. Yang ini ketahui dalam

cenderung memiliki unsur kehangatan dan keterlibatan orang tua dalam partisipasi memecahkan masalah.[22]

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua

penelitian ini yaitu 1) bagaimana tingkat kematangan emosi pada remaja ? 2) bagaimana pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua pada remaja? 3) apakah terdapat hubungan antara antara pola asuh otoriter orang tua dengan kematangan emosi pada remaja ? kemudian apa yang diharapkan didalam melakukan Penelitian ini yaitu diharapkan dapat manfaat memperluas pemahaman tentang hubungan antara pola asuh otoriter dan kematangan emosional serta menambah literatur yang ada mengenai dampak pola asuh terhadap perkembangan emosional. Dari penelitian ini dapat menambah referensi dan memperkuat teori tentang hubungan pola asuh otoriter dan kematangan emosi pada remaja, memberikan pemahaman bahwa pola asuh berpengaruh langsung terhadap kematangan emosi anak, membantu guru memahami latar belakang emosional siswa berdasarkan pola asuh di rumah, dan manfaat buat remaja yaitu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya mengelola emosi secara sehat.

## II. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana perubahan satu variabel berhubungan dengan variasi pada satu atau lebih, berdasarkan koefisien korelasi. Dalam penelitian ini, pola asuh otoriter berfungsi sebagai variabel independen, dan variabel kematangan emosi bertindak sebagai variabel dependen. Dalam penelitian sebelumnya oleh Koiriyah L. Hasil penelitian menunjukkan beberapa poin, yakni adanya hubungan antara pola asuh orang tua yang bersikap otoriter dengan tingkat kemandirian remaja di desa Brakas. Hal ini, dibuktikan melalui nilai signifikansi sebesar 0,007 dan nilai korelasi 0,243, yang mengindikasikan bahwa hubungan ini lemah tetapi positif. Selain itu, terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kemandirian remaja di desa Brakas dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai korelasi 0,759, menunjukkan bahwa hubungan ini kuat dan positif. Saat diuji secara bersamaan, pola asuh otoriter dan kematangan emosi keduanya berhubungan dengan kemandirian remaja di Desa Brakas. Hasil dari uji korelasi ganda menunjukkan nilai signifikansi 0,000 dan korelasi 0,597, yang berarti keduanya memiliki hubungan yang cukup kuat dan signifikan terhadap kemandirian remaja. [25]

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang memiliki jumlah dan karakteristik tertentu, yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis dan dijadikan dasar dalam pengambilan kesimpulan. Dalam penelitian, populasi dapat mencakup individu, kelompok, atau fenomena yang relevan dengan topik yang diteliti. Peneliti memilih populasi berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian agar hasil yang diperoleh bisa memberikan gambaran yang akurat dan relevan. [26] Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh siswa MTS X di Sidoarjo, yaitu sebanyak 100 siswa. Sampel penelitian mencakup seluruh anggota populasi tersebut, yakni 100 siswa dari kelas 7, 8, dan 9. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik sampling jenuh (sensus), di mana seluruh anggota populasi dijadikan responden penelitian. Teknik sampling jenuh ini dilakukan ketika peneliti ingin memastikan bahwa seluruh anggota populasi terlibat dalam penelitian, sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan kondisi atau fenomena yang terjadi pada populasi secara menyeluruh. Metode sensus biasanya digunakan jika jumlah populasi relatif kecil dan mudah dijangkau, seperti dalam kasus ini, di mana jumlah siswa yang menjadi populasi adalah 100 orang. [27] Dengan menggunakan sampling jenuh, peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih lengkap dan komprehensif mengenai variabel yang diteliti, tanpa ada sampling error yang muncul karena

keterbatasan jumlah responden. Oleh karena itu, teknik ini sangat cocok untuk penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik atau fenomena dalam populasi secara detail dan akurat. [28]

Metode pengumpulan data merupakan aspek-aspek dalam instrumen penelitian yang menentukan berhasil penelitian. Peneliti memilih metode pengumpulan yang berskala karena lebih praktis dan mudah untuk dilaksanakan oleh subjek dalam waktu yang relatif singkat. Teknik pengumpulan data ini berfokus pada dua skala utama, yaitu skala kematangan emosi dengan aspek-aspek untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam mengelola emosinya yaitu 1) kemandirian, 2) kemampuan menerima kenyataan, 3) kemampuan beradaptasi, 4) kemampuan merespon dengan tepat, 5) merasa aman, 6) kemampuan berempati, dan 7) kemampuan kemampuan menguasai amarah. Hasilnya menunjukkan hubungan positif antara pola asuh otoriter dan kematangan emosi, dengan koefisien korelasi 0,570 dan nilai  $p < 0,01$  koefisien Cronbach's Alpha untuk skala ini adalah 0,745. Sedangkan aspek-aspek skala pola asuh otoriter yaitu 1) Kontrol dari orang tua memberikan pembatasan pada anaknya secara keras dan mengotrol anak dengan ketat. 2) Tuntutan terhadap tingkah laku yang matang, yaitu orang tua otoriter memiliki tuntutan tinggi untuk anak-anaknya. Permintaan harus diikuti tanpa kecuali. 3) Komunikasi antara orang tua dengan anak, yaitu bentuk komunikasi yang terjadi dalam pada pola asuh otoriter yaitu komunikasi verbal yang tinggi. 4) Orang tua kurang menghargai pemikiran dan perasaan anaknya serta kurangnya rasa kasih sayang yang diberikan oleh orang tuanya. Mengindikasikan bahwa semakin kuat pola asuh otoriter yang diterapkan, semakin tinggi pula tingkat kematangan emosi remaja. Selain itu, ditemukan pula hubungan antara pola asuh otoriter dan kematangan emosi dengan koefisien korelasi 0,494 dan nilai  $p < 0,01$  nilai Cronbach's Alpha pada skala ini sebesar 0,692, menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pola asuh otoriter cenderung berkaitan dengan rendahnya kematangan emosi remaja. [29]

Setelah informasi yang dibutuhkan berhasil dikumpulkan, peneliti akan melanjutkan dengan menganalisis data tersebut. Dalam analisis data yang diterapkan adalah analisis data secara kuantitatif yang memanfaatkan uji statistik. Analisis data ini dilakukan menggunakan perangkat lunak JASP for Windows.

Tabel 1. Data Jumlah siswa MTS X

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	9	29
2	8	28

3	7B	21
4	7A	22

Tabel tersebut menyajikan data jumlah responden siswa dari berbagai kelas di MTS X yang terlibat dalam penelitian ini yakni 100 siswa sebagai responden. Rincian per kelas dari kelas 9 dengan jumlah 29, kelas 8 dengan jumlah 28, sedangkan 7B dengan jumlah 21 dan terakhir 7A dengan jumlah 22.

### III. Hasil dan Pembahasan

#### A. Hasil

**Tabel 1.** Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
,071	100	,200*	,986	100	,403
,073	100	,200*	,986	100	,347

Data yang diperoleh sebanyak 100 sampel maka uji normalitasnya menggunakan kolmogorov-smirnov sehingga pada variabel X dan Y diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 > 0,05 yang berarti data terdistribusi normal.

**Tabel 2.** Korelasi Pearson

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	,526**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	100	100
Y	Pearson Correlation	,526**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	100	100

Diperoleh nilai signifikansi Variabel X sebesar 0,000 < 0,05 terdapat hubungan korelasi yang signifikan sehingga variabel X memiliki hubungan signifikan terhadap variabel Y.

#### B. Pembahasan

Penelitian ini melakukan uji normalitas untuk memastikan bahwa data yang dipergunakan memenuhi perkiraan distribusi normal. Pada penelitian ini, data yang diperoleh sebanyak 100 sampel buat 2 variabel, yaitu variabel X serta Y, diuji memakai uji Kolmogorov-Smirnov. Nilai signifikansi pada kedua variabel tadi lebih besar berasal 0,05 (0,200 > 0,05), yang menandakan bahwa data di ke 2 terdistribusi normal. Hal ini berarti, bahwa data yang digunakan memenuhi

asumsi, distribusi normal, sehingga analisis statistik lebih lanjut dapat dilakukan tanpa kekhawatiran wacana pelanggaran asumsi normalitas. Selesaiannya memastikan bahwa data terdistribusi normal, langkah berikutnya adalah melakukan uji hubungan untuk menguji korelasi antara variabel X dan Y. Di uji hubungan ini, signifikansi buat variabel X diperoleh sebanyak 0,000. Nilai signifikansi buat korelasi antara variabel X dan Y ialah 0,000, yg lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05).

Kematangan emosi merujuk pada kemampuan individu buat memahami, mengelola, dan mengatur emosi secara efektif dalam banyak sekali situasi. Ini melibatkan Sosialisasi terhadap emosi diri sendiri, pengaturan emosi dan kemampuan buat berempati terhadap orang lain. Pola asuh otoriter ialah pendekatan pengasuhan yg menekankan pada kedisiplinan yg ketat, kontrol yang tinggi, serta sedikit keterlibatan pada aspek emosional anak.

Berdasarkan yang akan terjadi uji hubungan yang diperoleh, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X (pola asuh otoriter) serta variabel Y (kematangan emosi), menggunakan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, kita bisa menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang erat antara kedua faktor ini. Adalah, perubahan pada pola asuh otoriter (variabel X) dapat mempengaruhi kematangan emosi (variabel Y) secara signifikan.

Hal ini sejalan menggunakan penelitian yang ditulis Silitonga, Josua, dan Elvinawanty (2021). Yang berjudul “kematangan emosi dipandang asal pola asuh otoriter orang tua pada siswa SMP Talitakum Medan”. Yang akan terjadi hipotesis menunjukkan adanya hubungan negatif pola asuh otoriter serta kematangan emosi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua, Maka semakin rendah tingkat kematangan emosi pada remaja. Sebaliknya, ketika pola asuh otoriter berkurang, kematangan emosi remaja cenderung meningkat. Penelitian ini melibatkan 98 siswa SMP Talitakum Medan sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui skala pengukuran pola asuh otoriter dan kematangan emosi. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0,569 serta nilai signifikansi 0,000 (p < 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter menggunakan kematangan emosi. Dengan kata lain, dalam pola asuh otoriter, orang tua membuat aturan yang wajib dipatuhi sepenuhnya tanpa memberikan penjelasan atau kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat. Anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan ini umumnya menunjukkan tingkat disiplin dan kepatuhan yang tinggi. [30]

Kontribusi atau sumbangan yang diberikan variabel pola asuh otoriter terhadap kematangan emosi adalah 32,4%, sedangkan sisanya 67,6%

ditentukan sang faktor lain, seperti kelekatan safety, jenis kelamin, usia, layanan bimbingan kelompok, pembinaan asertif, serta layanan penguasaan konten dengan teknik bermain.

### V. Simpulan

Hasil penelitian terhadap 100 siswa di MTS X Sidoarjo menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pola asuh otoriter dengan perkembangan emosi remaja. Akan tetapi dalam penelitian ini ada hambatan pada jumlah subjek yang seharusnya 108 siswa karena siswa ada kendala yang dimana jarang masuk atau tidak hadir dalam jangka waktu penelitian yang dilakukan dalam satu minggu sehingga jumlah yang harus 108 harus dikurangi menjadi 100 siswa. Hasil penelitian ini memperkuat teori tentang kematangan emosi Menurut Katkovsky dan Gorlow, kematangan emosi dipahami sebagai suatu proses dinamis yang berlangsung secara berkelanjutan, di mana individu berupaya untuk mencapai kondisi emosional yang sehat dan stabil. Proses ini tidak hanya mencakup kemampuan mengelola emosi dalam diri sendiri (intrapersonal), tetapi juga kemampuan mengekspresikan dan menyesuaikan emosi secara tepat dalam interaksi sosial (interpersonal).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai peran pola asuh dalam pembentukan kematangan emosi remaja. Hasilnya diharapkan bermanfaat bagi: Orang tua, untuk lebih bijak memilih pola pengasuhan yang mendukung perkembangan emosional sehat. Guru dan konselor sekolah, sebagai dasar memahami latar belakang emosional siswa sebagai bahan koseling dan penguatan pada siswa. Remaja, agar lebih sadar akan pentingnya pengelolaan emosi dalam kehidupan sehari-hari.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin dan dukungan sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik. Apresiasi juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru, serta seluruh pihak terkait di sekolah yang telah membantu selama proses pengumpulan data dan pelaksanaan penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

Angelina, W., & Palupi, T. N. (2023). Gambaran lingkungan pergaulan pada perilaku perundungan remaja di Panti Asuhan ADS, Jakarta Timur. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 33–42.

Imani, F. A., Kusmawati, A., & Amin, H. M. T. (2021). Pencegahan kasus cyberbullying bagi remaja pengguna sosial media. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 2(1), 74–83.

Rahmawati, A., & W. S. (2019). Hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian sosial. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 7(2), 45–53.

Rizkyta, F. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan kematangan emosi pada remaja kelas III di SMP Negeri 1 Kuta Badung Bali. *Aesculapius Medical Journal*, 2(1), 13–19.

Pratiwi, A., & Lestari, S. (2021). Hubungan pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja di SMP Islam Ayatra. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 74–81. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v10i1.338>

Putri, L. A. (2015). Hubungan antara kematangan emosi dengan efikasi diri pada atlet basket Universitas Muhammadiyah Surakarta (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <https://core.ac.uk/download/pdf/148607105.pdf>

Retno, H. (2018). Pengaruh kematangan emosi terhadap agresivitas dimediasi oleh kontrol diri pada siswa SMA Negeri di Kota Malang. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 121–133.

Fernia, J., et al. (2020). Studi tentang kematangan emosi siswa pada kasus tawuran di SMK Negeri 1 Trowulan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 5(1), 55–63.

Lumenta, N. H., Wungouw, I. S., & Karundeng, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja di SMA N 1 Sinonsayang. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 45–52.

Permatasari, A. N., & Ambarwati, K. D. (2023). Kematangan emosional pada remaja korban perceraian orang tua. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 14875–14888.

Putri, H. D. E. L. (2023). Hubungan antara kematangan emosi dan penyesuaian diri pada pembelajaran tatap muka siswa kelas X di MAN 3 Tulungagung. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9, 24–41.

Hafifah, N., & Anggraini, F. (2022). Kematangan emosi, religiusitas dan perilaku agresif. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(1), 12–20.

Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 30–39.

Anjani, N. K., & Tantiani, F. F. (2021). Perbedaan kematangan emosi remaja yang tinggal dengan orang tua dan remaja yang tinggal di pondok pesantren. *Jurnal Flourishing*, 1(6), 474–481. <https://doi.org/10.17977/um070v1i62021p474-481>

Fitri, R. (2018). Hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja. *Jurnal Psikologi Konseling*, 6(1), 66–74.

Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 102–122.

Puspita Sari, P., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal PAUD*, 4(2), 85–94.

Adawiah, R., Halong, K., Balangan, K., Program, D., PPKn, S., & ULM Banjarmasin, F. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak (Studi pada masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.

- <https://media.neliti.com/media/publications/121261-ID-pola-asuh-orang-tua-dan-implikasinya-ter.pdf>
- Rohmatun. (2014). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan self-efficacy pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 88–96.
- Saputra, F. W., & Yani, M. T. (2020). Pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 15–27.
- Yapapalin, S., Wondal, R., & Alhadad, B. (2021). Kajian tentang pola asuh orangtua terhadap perilaku anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.33387/cp.v3i1.2111>
- Firdaus, S. A., & Kustanti, E. R. (2019). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier pada siswa SMK Teuku Umar Semarang. *Jurnal Empati*, 8(2), 101–108.
- Lumenta, N. H., Wungouw, I. S., & Karundeng, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja di SMA N 1 Sinonsayang. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 45–52.
- Gudban, I. T., & Susilarini, T. (2023). Hubungan pola asuh otoriter dan kontrol diri dengan kematangan emosi pada remaja dengan orang tua tunggal (single parent) di SMAN 93 Jakarta. *Jurnal Edukasi dan Multimedia*, 1(2), 55–67. <https://doi.org/10.37817/jurnaledukasidanmultimedi.a.v1i2>
- Lailatul, K. (2022). Hubungan pola asuh orang tua otoriter dan kematangan emosi dengan kemandirian pada remaja di Desa Brakas. *Jurnal Psikologi Sosial*, 5(1), 1–12.
- Wirnawa, K., & Dewi, P. S. (2022). Efektivitas media pembelajaran PowerPoint untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Gedongtataan di era pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 3(2), 109–113.
- Amini, M., Mayangsari, M. D., Rika, D., & Zwagery, V. (2019). Hubungan antara kemandirian belajar dengan komitmen tugas pada mahasiswa program studi psikologi: The relationship between self-directed learning and task commitment among psychology students. *Jurnal Kognisia*, 2(1), 44–53.
- Azizah, S. N., Permatasari, B., & Suwarni, E. (2022). Pengaruh penerapan absensi fingerprint terhadap disiplin kerja aparatur sipil negara pada bagian pengadaan barang/jasa Sekretariat Kota Bandar Lampung. *SMART: Strategy of Management and Accounting Through Research and Technology*, 2(1), 67–77.
- Koiriyah, L. (2022). Hubungan pola asuh orang tua otoriter dan kematangan emosi dengan kemandirian pada remaja di Desa Brakas. *Skripsi*, 33(1), 1–12.
- Marsha, V., Silitonga, L., Josua, F., & Elvinawanty, R. (2021). Kematangan emosi ditinjau dari pola asuh otoriter orang tua pada siswa SMP Talitakum Medan. *Psyche 165 Journal*, 14(2), 85–92..

